

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

Pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar. Dari sudut pandang siswa, pembelajaran merupakan proses yang berisi seperangkat aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan belajar (Abidin, 2012: 3).

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara komponen-komponen sistem pembelajaran. Konsep dan pemahaman pembelajaran dapat dipahami dengan menganalisis aktivitas komponen pendidik, peserta didik, bahan ajar, media, alat, prosedur, dan proses belajar (Tim pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2011: 142).

Sutikno (2013: 31), mengemukakan pembelajaran merupakan segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Secara implisit, dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan materi pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, dan mengelola pembelajaran.

Adapun, pembelajaran menurut Sanjaya (2008: 31) adalah proses yang kompleks. Pembelajaran bukan hanya sekadar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi suatu proses pembentukan perilaku siswa. Siswa adalah organisme yang unik, yang sedang berkembang. Siswa bukan benda mati yang dapat diatur begitu saja. Mereka memiliki minat dan bakat yang berbeda; mereka juga memiliki gaya belajar yang berbeda. Itulah sebabnya proses pembelajaran adalah proses yang kompleks, yang harus memperhitungkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi.

Berdasarkan beberapa teori tersebut, penulis lebih sependapat dengan teori dari Sutikno (2013: 31), karena pembelajaran merupakan segala upaya yang dilakukan oleh guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Di dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam hal ini, guru sangat berperan dalam proses pembelajaran, guru yang membuat siswa belajar, guru memilih menggunakan metode apa yang dipakai sehingga peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik sesuai tujuan pembelajaran.

Suatu keistimewaan dalam kurikulum 2013 adalah menempatkan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan, disamping memberi penegasan akan pentingnya kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang mempersatukan berbagai etnis yang berbeda dan kedudukannya sebagai bahasa resmi Negara, juga menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar penyebaran informasi ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penempatan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dalam kurikulum 2013 memberi harapan baru bagi tumbuhnya keyakinan bangsa ini pada kebesaran apa yang menjadi lambang identitas kebangsaannya, yaitu bahasa Indonesia (Mahsun, 2014: 94).

2.1.1 Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia menurut Abidin (2012: 5), dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan berbahasa tertentu. Pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 adalah sebuah kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan bahasa kepada siswa sesuai dengan kurikulum 2013. Arah pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 di kelas adalah dengan berbasis teks. Teks (Kemendikbud, 2013) dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual.

Dalam kurikulum 2013, bahasa Indonesia tidak hanya difungsikan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir. Bahasa adalah sarana untuk mengekspresikan gagasan dan sebuah gagasan yang utuh biasanya direalisasikan dalam bentuk teks. Teks dimaknai sebagai ujaran atau tulisan yang bermakna, yang memuat gagasan yang utuh. Dengan asumsi tersebut, fungsi pembelajaran bahasa adalah mengembangkan kemampuan memahami dan menciptakan teks karena komunikasi terjadi dalam teks atau pada tataran teks.

2.1.2 Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sutikno (2013: 78) mengemukakan, tujuan pembelajaran adalah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar. Tujuan menjadi pedoman arah dan sekaligus sebagai suasana yang akan di capai dalam kegiatan pembelajaran. Kepastian proses pembelajaran berpangkal tolak dari jelas atau tidaknya perumusan tujuan pembelajaran. Semakin jelas dan operasional tujuan yang akan dicapai, maka semakin mudah menentukan alat dan cara mencapainya.

Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai, oleh kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini merupakan tujuan antara dalam upaya mencapai tujuan-tujuan lain yang lebih tinggi tingkatannya, yakni tujuan pendidikan dan pembangunan nasional. Dimulai dari tujuan pembelajaran (umum dan khusus), tujuan-tujuan itu bertingkat, berakumulasi, dan bersinergi untuk menuju tujuan yang lebih tinggi tingkatannya, yakni membangun manusia (peserta didik) yang sesuai dengan yang dicita-citakan (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2011: 148).

Menurut Priyatni (2014: 41), tujuan pembelajaran bahasa Indonesia saat ini mengikuti kurikulum 2013, yakni peserta didik diharapkan mampu berkomunikasi secara efektif, melakukan inkuiri, berbagi informasi, mengekspresikan ide, dan memecahkan berbagai persoalan kehidupan secara lebih bermakna dalam pembelajaran berbasis teks.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah arah yang ditempuh dalam upaya membelajarkan peserta didik untuk belajar bahasa Indonesia. Adapun harapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah meningkatnya kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyampaikan gagasan secara gamblang, lebih umumnya peserta didik diharapkan mahir menguasai keempat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, membaca, menulis dan berbicara.

2.1.3 Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi

pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran (Suliani, 2011: 5).

Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2011: 195) mengemukakan, bahwa strategi pembelajaran adalah pola umum rencana interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkaran belajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adapun jenis strategi pembelajaran yang dapat dipilih berdasarkan karakteristik, yakni sebagai berikut: a) berdasarkan rasio guru dan siswa yang terlibat dalam pembelajaran; b) berdasarkan pola hubungan guru dan siswa dalam pembelajaran; c) berdasarkan peranan guru dan siswa pengelolaan pembelajaran; d) berdasarkan peranan guru dan siswa dalam mengolah pesan atau materi pembelajaran; e) berdasarkan proses berpikir dalam mengolah materi pembelajaran.

Menurut Abidin (2012: 32), strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai taktik yang digunakan untuk guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara tepat sasaran. Dengan kata lain, strategi belajar mengajar merupakan usaha yang dilakukan guru untuk menciptakan kondisi kondusif bagi siswa belajar.

2.1.4 Model Pembelajaran Bahasa Indonesia

Model dapat diartikan sebagai gambaran mental yang membantu mencerminkan dan menjelaskan pola pikir dan pola tindakan atas sesuatu hal. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif bagi peserta didik. Dengan demikian, model pembelajaran dapat

diartikan sebagai suatu konsep yang membantu menjelaskan proses pembelajaran, baik menjelaskan pola pikir maupun pola tindakan pembelajaran tersebut (Abidin, 2012: 30).

Kurikulum 2013 mengembangkan tiga model pembelajaran, yaitu model penemuan (*discovery learning*), model berbasis masalah (*problem based learning*), dan model berbasis proyek (*project based learning*). Berikut uraian tiga model pembelajaran tersebut.

2.1.4.1 Model Penemuan (*Discovery Learning*)

Model penemuan (*discovery learning*) merupakan model pembelajaran yang menemukan konsep melalui serangkaian data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Pembelajaran discovery merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuannya sendiri.

Tujuan penggunaan model pembelajaran penemuan untuk menemukan konsep, prinsip yang belum diketahui peserta didik. Langkah model pembelajaran penemuan atau *discovery learning*, yakni pemberian rangsangan, identifikasi masalah dan merumuskan hipotesis, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan menarik kesimpulan/generalisasi (dalam Priyatni, 2014: 106).

2.1.4.2 Model Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*). Menurut

Priyatni (2014: 113), prinsip utama pembelajaran berbasis masalah adalah penggunaan masalah nyata sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan menyelesaikan masalah, serta mengembangkan pengetahuan. Masalah nyata merupakan masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat langsung apabila diselesaikan. Penggunaan masalah nyata dapat mendorong minat dan keingintahuan peserta didik karena mereka mengetahui manfaat yang mereka pelajari.

2.1.4.3 Model Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning=PjBL*) adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. Menurut Priyatni (2014: 12), prinsip yang mendasari pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut: 1) pembelajaran berpusat pada peserta didik yang melibatkan tugas-tugas pada kehidupan nyata untuk memperkaya pembelajaran; 2) tugas proyek menekankan pada kegiatan penelitian berdasarkan suatu tema atau topik yang telah ditentukan dalam pembelajaran, dan; 3) penyelidikan atau eksperimen dilakukan secara autentik dan menghasilkan produk nyata yang telah dianalisis dan dikembangkan berdasarkan tema/topik yang disusun dalam bentuk produk (laporan atau hasil

karya). Produk tersebut selanjutnya dikomunikasikan untuk mendapat tanggapan dan umpan balik untuk perbaikan produk.

2.1.5 Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia

Metode pembelajaran merupakan sebuah prosedur yang mengatur seluruh tahapan pembelajaran. Metode akan menggambarkan aktivitas-aktivitas apa yang harus dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran (Abidin, 2012: 28). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses menyatakan bahwa proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Diantara metode yang dianjurkan dalam Standar Proses adalah memperkuat penggunaan metode ilmiah/saintifik, pembelajaran berbasis penelitian, yaitu *discovery/inquiry learning*, dan untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kontekstual baik individual maupun kelompok, sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah).

Pembelajaran dengan pendekatan ilmiah adalah pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan peran serta siswa secara aktif dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep. Penerapan pendekatan ilmiah melibatkan lima keterampilan proses esensial, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan.

Berikut penjelasan kelima tahapan tersebut yang disingkat dengan 5 M (Priyatni, 2014: 96).

1. Mengamati

Mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan mengamati, peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tahap mengamati dilakukan dengan mengamati teks (berbentuk lisan atau tulis), untuk mengidentifikasi kata, ungkapan, istilah dalam teks atau struktur isi dan ciri bahasa dari teks yang dibaca/disimak atau mengamati objek, peristiwa, atau fenomena yang hendak ditulis.

2. Menanya

Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan pendidik untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik. Bagi peserta didik, kesempatan bertanya merupakan saat yang berguna karena saat itu peserta didik memusatkan seluruh perhatian untuk memahami sesuatu yang baru.

3. Mencoba

Dalam pelajaran bahasa Indonesia, setiap peserta didik wajib mencoba menyusun teks sesuai dengan struktur isi dan ciri bahasa dari tiap-tiap jenis teks atau sekedar mencoba mencari teks yang memiliki kesamaan dan segi struktur isi atau ciri bahasanya. Kegiatan mencoba ini akan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap konsep yang telah dipelajari.

4. Menalar

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, setiap peserta didik wajib melakukan kegiatan menalar melalui diskusi, yaitu mendiskusikan hasil temuannya atau hasil karyanya.

5. Mengomunikasikan

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, setiap peserta didik dituntut untuk mempublikasikan temuannya/kajiannya dalam beragam media. Misalnya, melalui presentasi dalam forum diskusi, dipajang dimajalah dinding kelas/sekolah, dimuat dalam majalah sekolah atau media massa baik cetak maupun *online*.

2.1.6 Media Pembelajaran Bahasa Indonesia

Agar tujuan pendidikan bisa tercapai, maka perlu diperhatikan segala sesuatu yang mendukung keberhasilan program pendidikan itu. Media merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan pembelajaran. Kata media berasal dari bahasa latin yaitu *medium* yang secara *harfiah* berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dengan kata lain, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan (Sutikno, 2013: 105).

Melalui penggunaan media pengajaran diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar-mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa. Beberapa jenis media yang biasa digunakan dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran dapat digolongkan menjadi media grafis, media fotografis, media tiga dimensi, media proyeksi, media audio, dan lingkungan sebagai media pengajaran (Sudjana dan Rivai, 2013: 7).

2.1.6.1 Fungsi Media

Sutikno (2013:106) mengemukakan, hadirnya media sangat diperlukan, sebab mempunyai peranan besar yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini, dikarenakan belajar tidak selamanya hanya bersentuhan dengan hal-hal yang konkret, baik dalam konsep maupun faktanya, karena itu media memiliki andil untuk menjelaskan hal-hal yang abstrak dan menunjukkan hal-hal yang tersembunyi. Berikut fungsi media menurut Daryanto (2010: 5).

- a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pelajaran lebih baik.
- c. Metode belajar mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui peraturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
- d. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

2.1.6.2 Kriteria Pemilihan Media

Media juga berperan sangat penting untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran. Diberikannya media adalah untuk memudahkan siswa untuk memahami, mengembangkan kreatifitas, dan lain sebagainya yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sehingga dengan pemanfaatan media dapat membantu tugas guru

sebagai tenaga pendidik. Namun, banyak sekali jenis media sehingga guru harus memilih media secara tepat. Dalam memilih media untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut (Sudjana dan Rivai, 2013: 4).

- a) Ketepatannya dengan tujuan pembelajaran; artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Tujuan-tujuan instruksional yang berisikan unsur pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis lebih memungkinkan digunakannya media pengajaran.
- b) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran; artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep, dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar mudah dipahami siswa.
- c) Kemudahan memperoleh media; artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidak-tidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar.
- d) Keterampilan guru dalam menggunakannya; apa pun jenis media yang diperlukan syarat utama adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pengajaran. Nilai dan manfaat yang diharapkan bukan pada medianya, tetapi dari dampak penggunaan oleh guru pada saat terjadinya interaksi belajar siswa dengan lingkungan. Adanya OHP, proyektor film, computer, dan alat-alat canggih lainnya, tidak mempunyai arti apa-apa, bila guru tidak dapat menggunakannya dalam pengajaran untuk mempertinggi kualitas pengajaran.
- e) Tersedia waktu untuk menggunakannya; sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung.

- f) Sesuai dengan taraf berpikir siswa; memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berpikir siswa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh para siswa.

2.1.7 Pendekatan Ilmiah Kurikulum 2013

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah atau saintifik dalam proses pembelajaran dimaksudkan sebagai upaya sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis, yang dimulai dari pengamatan, mempertanyakan, pengumpulan data/informasi, penganalisisan, penghubungan, sampai pada tahap penyajian/pelaporan (Mahsun, 2014: 123). Adapun sistematis maksudnya, bahwa kegiatan yang dilakukan secara bertahap, terarah, dan terukur. Dimulai dari yang konkret ke yang abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dari yang dekat ke yang jauh dari peserta didik.

Kemudian terkontrol maksudnya, bahwa dalam upaya transmisi pengetahuan dari pendidik ke peserta didik harus dilakukan dalam kondisi terkendali. Selanjutnya, empirik maksudnya bahwa proses pembelajaran haruslah diawali dari pengamatan terhadap gejala (alam) yang menjadi objek pembelajaran. Terakhir adalah tahap kritis, maksudnya bahwa tahap ini dilakukan telaah keterkaitan antara satu fakta dengan fakta lain yang menjadi temuan. Apakah data, informasi, atau fakta yang diperoleh itu sudah cukup relevan dengan tujuan yang hendak dicapai. Telaah keterkaitan juga dapat dihubungkan dengan hasil-hasil temuan terdahulu (Mahsun, 2014: 122).

2.2 Tahapan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013

Berikut adalah beberapa tahapan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013.

2.2.1 Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Uno, 2006: 2).

Perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan (Sanjaya, 2012: 29).

Keberhasilan pembelajaran akan sangat bergantung apabila seorang guru mengemas kegiatan belajar menjadi menyenangkan, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Untuk itu, seorang guru harus membuat perencanaan pembelajaran yang matang. Perencanaan pembelajaran tersebut berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) berdasarkan silabus dan kurikulum yang berlaku.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD) (Salinan permendikbud No. 56 Tahun 2013).

Dalam penyusunan RPP hendaknya guru memperhatikan prinsip-prinsip yang telah ditentukan oleh pemerintah. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

1. Memperhatikan perbedaan individual peserta didik, antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik.
3. Pembelajaran berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian.
4. Mengembangkan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
5. Mendorong pemberian umpan balik dan tindak lanjut. RPP memuat rancangan pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.
6. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
7. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
8. RPP dikembangkan dengan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

2.2.1.1 Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berikut komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

1. Identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan.
2. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema.
3. Kelas/semester.
4. Materi pokok.
5. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
6. Kompetensi inti (Permendikbud No. 81 A tentang Implementasi Kurikulum).
7. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
8. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
9. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang ditulis relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
10. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
11. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran.
12. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.

13. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan, pendahuluan, inti, dan penutup.
14. Penilaian hasil pembelajaran.

2.2.1.2 Langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Langkah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat dilihat sebagai berikut (Sani, 2014: 285).

1. Langkah 1: mempelajari standar kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum
2. Langkah 2: mempelajari karakteristik siswa
3. Langkah 3: memilih konten (materi) pembelajaran
4. Langkah 4: memilih metode dan teknik penilaian
5. Langkah 5: memilih proses intruksional (pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran)
6. Langkah 6: menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Guru harus mempelajari kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum nasional. Kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran dideskripsikan berdasarkan jenjang pendidikan, yakni Permendikbud No. 67 Tahun 2013 untuk jenjang pendidikan sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, Permendikbud No. 68 Tahun 2013 untuk jenjang pendidikan sekolah menengah pertama, dan Permendikbud No. 69 Tahun 2013 untuk jenjang pendidikan sekolah menengah atas. Selanjutnya guru membuat indikator pencapaian kompetensi dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik. Berdasarkan indikator tersebut disusunlah tujuan pembelajaran yang terkait dengan materi pelajaran yang dipilih.

Pemilihan materi pelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kecakupan dan kesesuaian untuk mencapai kompetensi dasar. Guru harus menetapkan teknik dan penyusunan instrumen penilaian yang diperlukan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya, dilakukan pemilihan strategi dan metode pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik. Jika semua tahapan tersebut telah dirancang secara terpadu, guru sudah dapat menulis rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Langkah penyusunan RPP dimulai dari mengisi identitas sekolah, berikut langkah-langkah setiap komponen tersebut (Priyatni: 2014).

a. Menulis identitas

Terdiri dari: satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, dan alokasi waktu. Cara menulis identitas pada RPP yakni pada satuan pendidikan diisi dengan nama sekolah, mata pelajaran diisi dengan nama mata pelajaran, kelas/semester diisi dengan tingkat dan dengan kata satu atau dua yang relevan dengan huruf, materi pokok diisi dengan jumlah jam pelajaran x 40 menit untuk SMP dan 45 menit untuk SMA disertai dengan jumlah pertemuan (Priyatni, 2014: 167).

b. Menulis kompetensi inti

Kompetensi inti untuk masing-masing jenjang (jenjang SMP/SMA) ditulis lengkap, sesuai dengan yang tersurat dalam standar isi, mulai dari KI 1 sampai KI 4.

c. Menentukan KD dan mengembangkan indikator pencapaian kompetensi

Pemilihan Kompetensi Dasar (KD) dilakukan melalui pemetaan KD. Kemudian dalam perumusan indikator, perlu diperhatikan prinsip-prinsip berikut.

- 1) Indikator dijabarkan sesuai dengan KD
- 2) Indikator disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, dan sekolah.
- 3) Indikator dirumuskan dalam bentuk kalimat/klausa dengan menggunakan kata kerja operasional. Rumusan indikator minimal terdiri atas kata kerja pada KD dan lingkup materi.
- 4) Indikator dapat diamati dan diukur ketercapaiannya.
- 5) Indikator dapat dijadikan acuan dalam penyusunan penilaian.

d. Merumuskan tujuan pembelajaran

Hal-hal yang harus diperhatikan ketika menyusun rumusan tujuan pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur.
- 2) Tujuan pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 3) Rumusan tujuan pembelajaran memuat aspek-aspek berikut *audience* (peserta didik), *behavior*/perilaku yang hendak dicapai, *condition*, dalam kondisi bagaimana perilaku itu dicapai, dan *degree*, yaitu tingkat kemampuan yang diinginkan untuk dicapai. Keempat aspek tersebut sering

- 1) Kegiatan pendahuluan
 - a) Penyiapan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, seperti berdoa.
 - b) Pemberian motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai dengan manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari.
 - c) Pemberian pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
 - d) Penjelasan tentang tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
 - e) Penjelasan tentang cakupan materi dan uraian kegiatan.
- 2) Kegiatan inti
 - a) Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.
 - b) Kegiatan pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas.
 - c) Disarankan pembelajaran mencakup tahap-tahap 5M.
 - d) Kegiatan-kegiatan pembelajaran pada dasarnya disalin dari silabus mata pelajaran.
 - e) Kegiatan-kegiatan pembelajaran pada dasarnya dinyatakan dalam rumusan peserta didik melakukan apa, bukan guru melakukan apa.

3) Kegiatan penutup

- a) Pada kegiatan penutup peserta didik menerima penugasan, pengayaan, atau remedial.
- b) Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik membuat rangkuman, penilaian, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, dan merencanakan kegiatan tindak lanjut.

2.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Proses atau pelaksanaan pembelajaran hanya menerapkan kemampuan dan menggunakan sarana serta mengikuti mekanisme yang telah diatur dengan baik dalam RPP. Proses pembelajaran yang telah direncanakan dengan baik akan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2012: 132). Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses yang sangat penting, dan di dalamnya terdapat pendukung-pendukung yang dapat memengaruhi proses tersebut. Aktivitas siswa dan guru merupakan hal yang sangat memengaruhi dalam proses tercapainya tujuan pembelajaran.

2.2.2.1 Aktivitas Siswa

Berikut macam kegiatan siswa yang telah digolongkan (Sardiman, 2008: 101) sebagai berikut.

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain;
2. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi;
3. *Listening activities*, sebagai contoh, mendengarkan; uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato;

4. *Writing activities*, misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin;
5. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram;
6. *Motor activities*, misalnya melakukan percobaan, melakukan konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak;
7. *Mental activities*, misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan;
8. *Emotional activities*, misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Namun, ada lima aktivitas penting yang harus ada dalam pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013, aktivitas itu antara lain adalah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan. Kelima pembelajaran pokok tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar yang dapat dilakukan peserta didik sebagai berikut (Permendikbud No 81 A tentang Pedoman Umum Pembelajaran).

a. Mengamati

Dalam langkah mengamati, kegiatan/aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik ialah membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat) menyangkut materi pembelajaran. Kompetensi yang dikembangkan dalam aktivitas mengamati adalah melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi.

b. Menanya

Dalam langkah menanya, kegiatan/aktivitas yang dilakukan peserta didik ialah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang

diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang akan diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Dalam hal ini kompetensi yang dikembangkan dalam aktivitas menanya adalah mengembangkan kreatifitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

c. Mengumpulkan informasi/eksperimen

Dalam langkah Mengumpulkan informasi/eksperimen, kegiatan/aktivitas yang dilakukan peserta didik ialah melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas, wawancara dengan narasumber. Kompetensi yang dikembangkan dalam aktivitas mengumpulkan data/eksperimen adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

d. Mengasosiasikan/mengolah informasi

Dalam langkah mengasosiasikan/mengolah informasi, kegiatan/aktivitas yang dilakukan peserta didik ialah mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kompetensi yang dikembangkan dalam aktivitas mengasosiasikan/

mengolah informasi adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

e. Mengomunikasikan

Dalam langkah mengomunikasikan, kegiatan/aktivitas yang dilakukan peserta didik ialah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan dalam aktivitas mengomunikasikan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

2.2.2.2 Aktivitas Guru

Guru merupakan pilar dalam proses belajar mengajar, hal ini ditujukan agar guru mampu menjadi penopang kuat dalam proses menghasilkan generasi bangsa yang bermutu intelektual tinggi serta berkarakter. Seorang guru tidak hanya memiliki peran dan tugas sebagai pengajar, tetapi guru memiliki peran untuk membimbing, memimpin, perencana dan sebagai motivator. Berikut semboyan Ki Hajar Dewantara melukiskan betapa pentingnya peranan guru dalam proses pembelajaran (Sutikno, 2013: 42).

1. *Ing Ngarsa Sung Tulada*, yang berarti di depan memberikan teladan. Keteladanan merupakan cara utama dalam membentuk dan mengubah perilaku seseorang.

2. *Ing Madya Mangun Karsa*, yang berarti di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa. Guru memiliki peran sebagai mitra setara (di tengah), serta fasilitator (menciptakan peluang).
3. *Tut Wuri Handayani*, yang berarti dari belakang memberi dorongan dan arahan.

Menjadi guru profesional tidak hanya dibutuhkan kecerdasan intelektual, tetapi guru juga harus kreatif, menyenangkan, mampu memosisikan dirinya sebagai orang tua yang memberi kasih sayang pada peserta didik, menjadi teman sebagai tempat mengadu serta mencurahkan isi hati peserta didiknya, mampu menjadi fasilitator untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran, membantu siswa menanamkan rasa percaya diri, bertanggung jawab serta mengembangkan proses sosialisasi antar peserta didik secara wajar.

Menurut Sutikno (2013: 54), ada delapan keterampilan dasar pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, sebagai berikut.

1. Keterampilan bertanya. Penguasaan keterampilan bertanya bagi seorang guru sangatlah penting karena, dengan menggunakan keterampilan bertanya yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran, diharapkan timbul perubahan sikap pada guru dan siswa. Perubahan pada guru adalah bahwa dengan menerapkan secara bervariasi keterampilan dasar bertanya, guru menciptakan interaksi dinamis, membantu siswa untuk berinisiatif mewujudkan perannya dalam proses pembelajaran.
2. Keterampilan memberi penguatan. Penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku, yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali

tingkah laku tersebut. Tingkah laku dan penampilan siswa yang positif diberi penghargaan dalam bentuk senyuman atau kata pujian yang merupakan penguatan terhadap tingkah laku dan penampilannya. Dalam proses pembelajaran, guru diharapkan terampil dalam memberi penguatan.

3. Keterampilan mengadakan variasi. Variasi sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Siswa akan menjadi sangat bosan jika guru selalu membelajarkan dengan cara yang sama alias monoton dari waktu ke waktu.
4. Keterampilan menjelaskan. Keterampilan menjelaskan dapat mempengaruhi siswa secara positif dan efektif, maka sudah seharusnya pendidik harus menguasai keterampilan tersebut.
5. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran sangat diperlukan oleh guru, karena keterampilan tersebut berkaitan langsung dengan ketercapaian tujuan pada saat penyampaian materi pelajaran.
6. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Guru dituntut memiliki keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil agar siswa bisa berdiskusi secara efektif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Diskusi kelompok kecil ialah percakapan dalam kelompok yang memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu: a) anggotanya berkisar 3-9 orang; b) berlangsung dalam interaksi secara bebas dan langsung; c) mempunyai tujuan tertentu dengan kerja sama antar anggota kelompok; d) berlangsung menurut proses yang teratur dan sistematis menuju suatu simpulan.
7. Keterampilan mengelola kelas. Pengelolaan kelas merupakan usaha dengan sengaja dilakukan oleh guru agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien

guna mencapai tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas mengarah pada peran guru untuk menata pembelajaran. Guru yang pandai mendesain kegiatan pembelajaran, adalah yang tepat memilih kapan pembelajaran dilakukan di dalam kelas dan kapan pembelajaran dilakukan di luar kelas, sehingga diharapkan siswa dalam menerima materi pelajaran akan lebih bermakna dan proses berpikirnya akan lebih berkembang.

8. Keterampilan membelajarkan perorangan. Membelajarkan secara perorangan adalah kegiatan guru menghadapi banyak ide yang masing-masing mendapat kesempatan untuk bertatap muka dengan guru serta memperoleh bantuan dan bimbingan guru secara perorangan. Guru dapat membantu siswa sesuai dengan kebutuhan, misalnya dengan memberi tugas sesuai dengan kemampuannya.

2.2.3 Penilaian Pembelajaran

Penilaian atau evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan membandingkan hasilnya dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan (Sutikno, 2013: 117). Penilaian adalah upaya sistematis dan sistemik untuk mengumpulkan dan mengolah data atau informasi yang sahih (valid) dan reliabel dalam rangka melakukan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan suatu program pendidikan (Sani, 2014: 201).

Sani (2014: 201) mengemukakan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru di kelas terkait dengan kegiatan belajar-mengajar merupakan sebuah proses menghimpun fakta-fakta dan dokumen belajar siswa untuk melakukan perbaikan program pembelajaran. Penilaian dapat dimanfaatkan oleh guru untuk membuat

atau memperbaiki perencanaan pembelajaran. Adapun, manfaat penilaian pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Menggambarkan seberapa dalam peserta didik menguasai suatu kompetensi.
2. Menilai hasil belajar peserta didik untuk membantu peserta didik memahami kemampuan dirinya.
3. Menemukan kesulitan yang dihadapi peserta didik.
4. Menemukan kelemahan proses pembelajaran untuk memperbaiki proses pembelajaran ke depannya.
5. Untuk melihat kemajuan peserta didik.

2.2.3.1 Pengertian Penilaian Autentik

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013, menyatakan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran. Cakupan penilaian autentik adalah tiga ranah penilaian, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian terhadap sikap dilakukan dengan observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan penilaian jurnal. Penilaian terhadap pengetahuan siswa dapat dilakukan dengan tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Sementara itu, penilaian terhadap keterampilan siswa dilakukan melalui tes praktik, proyek, dan portofolio.

Penilaian autentik menilai kesiapan peserta didik, serta proses dan hasil belajar secara utuh. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Karena penilaian semacam ini mampu menggambarkan

peningkatan hasil belajar peserta didik baik dalam rangka mengobservasi, menanya, menalar, mencoba, dan membangun jejaring (Kurinasih dan Sani, 2014: 48).

Kurinasih dan Sani (2014: 49), mengemukakan hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh pendidik untuk merencanakan program perbaikan (remedial), pengayaan (enrichment), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang memenuhi Standar Penilaian Pendidikan.

2.2.3.2 Teknik Penilaian Autentik

Penilaian kelas dilakukan dalam berbagai teknik untuk semua kompetensi dasar yang dikategorikan dalam tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kurinasih dan Sani, 2014: 61).

A. Sikap

Aspek sikap dapat dinilai dengan cara sebagai berikut.

1) Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan format observasi yang berisi sejumlah perilaku yang diamati. Hal ini dilakukan saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

2) Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

3) Penilaian Antar Teman

Penilaian antar teman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.

4) Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal bisa dikatakan sebagai catatan yang berkesinambungan dari hasil observasi.

B. Pengetahuan

Aspek pengetahuan dapat dinilai dengan cara berikut:

1) Tes Tertulis

Tes tertulis adalah tes soal dan jawabannya tertulis berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.

2) Tes Lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara ucap (oral) sehingga peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara ucap juga, sehingga menimbulkan keberanian. Jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf yang diucapkan.

C. Keterampilan

Aspek keterampilan dapat dinilai dengan cara berikut:

1) Performance atau Kinerja

Performance atau kinerja adalah suatu penilaian yang meminta peserta didik untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Misalnya tugas memainkan alat musik, bermain peran, membaca puisi, dan lain sebagainya.

2) Produk

Produk adalah penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam membuat produk. Penilaian produk tidak hanya diperoleh dari hasil akhir, namun juga proses pembuatannya. Pengembangan produk meliputi tiga tahap, dan dalam setiap tahap perlu diadakan penilaian, yaitu: a) tahap persiapan atau perencanaan meliputi penilaian terhadap kemampuan siswa dalam merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan; b) tahap pembuatan dan; c) tahap penilaian.

3) Proyek

Proyek adalah penilaian terhadap tugas yang mengandung investigasi dan harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Proyek juga akan memberikan informasi tentang pemahaman dan pengetahuan siswa pada pembelajaran tertentu, kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, dan kemampuan siswa untuk mengomunikasikan informasi. Penilaian proyek sangat dianjurkan karena membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

4) Portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian melalui sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan selama kurun waktu tertentu. Portofolio digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memantau secara terus-menerus perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam bidang tertentu. Dengan demikian, penilaian portofolio memberikan gambaran secara menyeluruh tentang proses dan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Agar penilaian portofolio berjalan efektif, guru beserta peserta didik perlu menentukan hal-hal yang harus dilakukan dalam menggunakan portofolio sebagai berikut: a) masing-masing peserta didik memiliki portofolio sendiri yang di dalamnya memuat mata pelajaran; b) menentukan hasil kerja apa yang perlu dikumpulkan/disimpan; c) sewaktu-waktu peserta didik diharuskan membaca catatan guru yang berisi komentar, masukan, dan tindakan lebih lanjut yang harus dilakukan peserta didik dalam rangka memperbaiki hasil kerja dan sikap; d) peserta didik dengan keadaan sendiri menindaklanjuti catatan guru; dan e) catatan guru dan perbaikan hasil kerja yang dilakukan peserta didik perlu diberi tanggal, sehingga perkembangan kemajuan belajar peserta dapat terlihat.

2.2.4 Hambatan dan Solusi yang dihadapi dalam Pembelajaran Kurikulum 2013

Berikut adalah hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran kurikulum 2013 (Kurinasih dan Sani, 2014: 42).

- 1) Banyak sekali guru-guru yang belum siap secara mental dengan kurikulum 2013. Karena kurikulum ini menuntut guru lebih kreatif, pada kenyataannya

sangat sedikit para guru yang seperti itu, sehingga membutuhkan waktu yang panjang agar bisa membuka cakrawala berfikir guru.

- 2) Kurangnya keterampilan guru merancang RPP.
- 3) Guru tidak banyak menguasai penilaian autentik.
- 4) Terlalu banyaknya materi yang harus dikuasai siswa sehingga tidak setiap materi bisa tersampaikan dengan baik, belum lagi persoalan guru yang kurang berdedikasi terhadap mata pelajaran yang diampu.
- 5) Beban belajar siswa dan termasuk guru terlalu berat, sehingga waktu belajar di sekolah terlalu lama.
- 6) Penguasaan guru akan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran masih terbatas.
- 7) Buku pelajaran berdasarkan kurikulum 2013 belum terdistribusi ke seluruh wilayah Indonesia, bahkan belum selesai pembuatan buku tersebut.
- 8) Peserta didik belum terbiasa untuk menggunakan cara baru, apalagi di pelosok-pelosok, peserta didik untuk datang ke sekolah saja sudah bersyukur.

Berikut adalah solusi dari hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran kurikulum 2013.

- 1) Guru mengikuti pelatihan-pelatihan mengenai kurikulum 2013.
- 2) Guru bisa memberikan les atau pelajaran tambahan ke peserta didik.
- 3) Guru bisa membuat variasi dengan menggunakan model atau metode yang sesuai dengan kurikulum 2013.
- 4) Guru bisa menggunakan media yang sesuai dengan jenis pelajaran yang akan dibelajarkan.

2.3 Menyusun Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi merupakan salah satu teks yang terdapat pada silabus tingkat SMP dalam kurikulum 2013. Pembelajaran menyusun teks eksplanasi terdapat dalam KD 4.2 yakni menyusun teks eksplanasi dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran menyusun teks eksplanasi ditujukan untuk kelas VII SMP dan dibelajarkan pada semester genap. Dari keempat aspek keterampilan berbahasa, salah satu keterampilan yang digunakan untuk menyusun teks ialah dengan menggunakan keterampilan menulis.

Pembelajaran menyusun teks eksplanasi dimaksudkan agar peserta didik dapat terlatih mengemukakan pandangannya, menggali kemampuan dan potensi diri tentang topik tersebut. Tugas guru dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi ini adalah menumbuhkan kreatifitas peserta didik untuk menyusun teks eksplanasi dengan struktur dan memperhatikan bahasa yang baik dan benar. Pembelajaran menyusun teks eksplanasi ini difokuskan pada menyusun teks eksplanasi dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

2.3.1 Menulis sebagai Sebuah Keterampilan

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dengan berbagai tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Istilah menulis sering melekat pada proses kreatif yang sejenis ilmiah. Sementara istilah mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis nonilmiah.

Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (dalam Dalman, 2012: 4). Menurut Tarigan (2005: 21), menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu.

Berdasarkan pendapat pakar dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna. Sebagai proses kreatif yang berlangsung secara kognitif, dalam komunikasi tulis terdapat empat unsur yang terlibat, yakni; 1) penulis sebagai penyampai pesan; 2) pesan atau isi tulisan; 3) saluran atau media berupa tulisan dan; 4) pembaca sebagai penerima pesan.

Adapun manfaat dari menulis diantaranya sebagai berikut: a) meningkatkan kecerdasan; b) mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas; c) menumbuhkan keberanian; d) mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Menulis merupakan proses perubahan bentuk pikiran atau angan-angan atau perasaan dan sebagainya menjadi wujud lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna. Sebagai proses, menulis melibatkan serangkaian kegiatan yang terdiri atas tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan.

Fase prapenulisan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan sebuah tulisan. Pada fase ini terdiri dari kegiatan memilih topik, tujuan, sasaran karangan, mengumpulkan bahan, serta menyusun kerangka karangan. Fase

penulisan merupakan kegiatan pengembangan ide-ide ke dalam sebuah tulisan yang runtut, dan logis. Selanjutnya, ketika buram (draf) karangan selesai, dilakukan penyuntingan dan perbaikan yang disebut fase pascapenulisan.

2.3.2 Teks Eksplanasi

Teks yang berisi penjelasan tentang proses yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya dan lainnya disebut teks eksplanasi. Teks eksplanasi berasal dari pertanyaan penulis terkait ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ suatu fenomena terjadi. Teks eksplanasi bertujuan untuk menjelaskan proses pembentukan atau kegiatan yang terkait dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, atau budaya (Priyatni, 2014: 82).

Teks eksplanasi memiliki struktur isi yang umum, judul, pembuka, inti, dan penutup. Pembuka teks eksplanasi berupa pernyataan umum definisi fenomena yang dijelaskan, konteks, atau karakteristik umum. Pada bagian inti, teks eksplanasi menjelaskan proses terjadinya sesuatu atau menjawab mengapa sesuatu terjadi. Bagian penutup teks eksplanasi dapat berupa simpulan atau opini penulis terkait dengan fenomena yang dijelaskan (Priyatni, 2014: 82).

2.3.2.1 Struktur Isi Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi memiliki struktur isi yang umum, seperti halnya jenis-jenis teks yang lain, yaitu memiliki judul, pembuka, inti, dan penutup. Berikut adalah penjelasan dari struktur teks eksplanasi.

a. Judul

Judul teks eksplanasi kompleks menggambarkan fenomena yang hendak dijelaskan.

b. Pernyataan Umum

Pernyataan umum dalam teks eksplanasi kompleks berisi definisi fenomena yang dijelaskan, konteks, atau karakteristik umum.

c. Deret Penjelas

Deret penjelas pada teks eksplanasi kompleks menjelaskan mengapa suatu fenomena terjadi dan bagaimana terjadi, bagaimana cara bekerjanya, syarat kondisi terjadinya.

d. Penutup atau Simpulan

Penutup dapat berisi simpulan atau opini penulis tentang fenomena yang dijelaskan

2.3.2.2 Ciri Bahasa Teks Eksplanasi

Berikut merupakan ciri bahasa pada teks eksplanasi (Priyatni, 2014: 85).

- 1) Memuat istilah. Contohnya seperti badai tropis, siklon, bibit badai, kluster badai, derajat, derajat lintang.
- 2) Struktur kalimatnya menggunakan kata sambung yang menunjukkan hubungan sebab akibat. Contohnya: a) *Penyebab* angin topan adalah tingginya suhu dipermukaan laut; b) perbedaan suhu yang tajam antara daratan dan lautan memicu perubahan energi di dalam *atmosfer sehingga* mengakibatkan petir dan badai; c) Semakin rendah nilai tekanan udara dan semakin besar (luas) pusat tekanan rendah tersebut kekuatan badai akan semakin besar yang *mengakibatkan* kecepatan angin juga menjadi semakin besar.
- 3) Menjelaskan kondisi (menjelaskan fenomena bukan menceritakan masa lalu). Contohnya: badai tropis *adalah* fenomena alam ekstrim hasil interaksi laut dan

atmosfer berupa sistem awan, panas, dan badai yang terorganisir dan berputar dengan sirkulasi tertutup tingkat rendah berlawanan arah jarum jam di belahan bumi utara dan searah jarum jam di belahan bumi selatan.

4) Penggunaan konjungsi urutan/sekuen. Contohnya:

Tahapan terjadinya badai tropis:

Tahap 1

Terjadinya badai tropis *diawali* dengan munculnya

Tahap 2

dst.

2.3.3 Langkah Menyusun Teks Eksplanasi

Berikut langkah-langkah dalam menyusun teks eksplanasi.

1. Menentukan objek/fenomena alam yang akan ditulis dalam bentuk teks eksplanasi.
2. Mengumpulkan data-data/informasi tentang objek/fenomena alam tersebut.
3. Menyusun struktur teks eksplanasi sebagai kerangka karangan.
4. Mengembangkan struktur teks menjadi teks eksplanasi.
5. Memberi judul teks eksplanasi.
6. Memeriksa ketepatan pilihan kata, ejaan, dan struktur kalimat dalam teks eksplanasi.

Contoh Teks Eksplanasi

Tsunami

Judul

Kata “tsunami” berasal dari bahasa Jepang “*tsu*” yang berarti ‘pelabuhan’ dan “*nami*” yang berarti ‘gelombang’. Namun, para ilmuwan mengartikan tsunami dengan ‘gelombang pasang’ (*tidal wave*) atau dikenal juga dengan sebutan gelombang laut karena gempa (*seismic sea waves*). Tsunami adalah serangkaian gelombang yang terbentuk karena gempa atau letusan gunung berapi di bawah laut atau di daratan dekat pantai. Gelombangnya yang besar menyebabkan banjir dan kerusakan saat menghantam pantai.

Pernyataan umum

Tsunami tercipta saat permukaan dasar laut bergerak naik turun di sepanjang patahan selama gempa terjadi. Patahannya menyebabkan keseimbangan air menjadi terganggu. Makin besar daerah patahan yang terjadi, makin besar pula tenaga gelombang yang dihasilkan. Selain itu, tsunami juga tercipta karena meletusnya gunung berapi yang menyebabkan pergerakan air di laut atau perairan sekitarnya sangat tinggi. Gelombang yang besar menyebabkan banjir dan kerusakan saat menghantam pantai.

Deret Penjelas

Gelombang tsunami yang terjadi di laut melaju lebih cepat daripada gelombang normal. Gelombang tersebut menyebar ke segala arah dengan ketinggian 30 sampai dengan 50 meter dan kecepatan sekitar 800 km/jam. Ketika gelombang tsunami

memasuki air dangkal, kecepatannya akan menurun dan ketinggiannya akan bertambah. Ketinggian gelombang itu juga bergantung pada bentuk pantai dan kedalamannya. Gempa bumi yang terjadi di dasar laut sangat berpotensi menimbulkan tsunami dan sangat berbahaya bagi manusia.

Deret
Penjelas

Kamu tidak perlu khawatir karena tidak semua gempa dan letusan gunung berapi menyebabkan tsunami dan tidak semua tsunami menimbulkan gelombang besar. Tsunami selalu menyebabkan kerusakan besar bagi manusia. Kerusakan yang paling besar terjadi ketika gelombang besar tsunami itu mengenai permukiman manusia sehingga menyeret apa saja yang dilaluinya.

Penutup

Sumber: Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas VII, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.